# Pesona Perempuan dalam Ilustratif Stilistika *Geguritan* Sewagati

I Nyoman Duana Sutika Prodi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Unud Email: duana sutika@unud.ac.id

#### **Abstrak**

Penelitian dengan judul "Pesona Perempuan dalam Ilustratif Stilistika *Geguritan Sewagati*" ini bertujuan untuk membahasakan citra visual (pesona) perempuan melalui gaya bahasa Bali yang indah. Ilustrasi kecantikan perempuan mulai dari keindahan rambut, wajah, gerak dan semua anggota tubuh lainnya digambarkan dengan kesepadanan isi alam semesta. Keindahan dan kesempurnaan alam semesta yang tersurat dalam *Geguritan Sewagati* seakan semua melekat dalam diri tokoh Ni Sewagati. Tokoh Ni Sewagati diilustrasikan sebagai tokoh perempuan ideal yang sangat memikat hati, diilustrasikan dalam penggunaan gaya bahasa khas Bali (*paribasa* Bali). Pemerolehan dan penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini digunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah kebahasaan. Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi generasi muda untuk tetap mencintai dan memahami lebih mendalam karya sastra Bali tradisional dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian sejenis.

Kata Kunci: perempuan, ilustrasi, stilistika, gaguritan

#### **Abstract**

The study titled "The Charm of Women in the Illustrative Stylistics of Sewagati's Geguritan" seeks to portray the visual image (charm) of women through the elegant style of the Balinese language. A woman's beauty, from her hair and face to her movements and other physical features, is described in harmony with the universe's elements. The beauty and perfection of the universe, as reflected in the Geguritan Sewagati, appear to be embodied in the character of Ni Sewagati. Ni Sewagati is depicted as the ideal woman, whose allure is emphasized through the use of the unique Balinese language style (Balinese paribasa). The research methodology involved literature review for acquiring and presenting the data analysis results. The findings of this study contribute to enriching linguistic knowledge. This research is intended to inspire younger generations to continue appreciating and understanding traditional Balinese literature (gaguritan) on a deeper level and to serve as a reference for similar future studies.

**Keywords**: Woman, illustration, stylistics, gaguritan

#### 1. Pendahuluan

Gaguritan merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali yang sampai saat ini masih digeluti dan digemari oleh masyarakat Bali. Lantunan tembang gaguritan, selain berfungsi untuk hiburan bagi yang gemar matembang atau yang hanya sekedar menikmatinya juga pada umumnya berfungsi untuk mengiringi upacara yadnya di Bali. Selain struktur teksnya yang unik yang harus sesuai

*padalingsa* (aturan penulisan tentang jumlah baris, jumlah bait, dan suku kata terakhir setiap barisnya), karya sastra *gaguritan* juga mengandung berbagai filosofi hidup lainnya.

Salah satu karya gaguritan yang menarik untuk diangkat menjadi sumber kajian adalah Gaguritan Sewagati. Gaguritan ini lebih menggambarkan dinamika kehidupan perempuan desa yang dihadapkan pada sebuah persoalan memilih pasangan hidupnya. Perempuan bernama Ni Sewagati digambarkan pengarang sebagai sosok perempuan dengan segala kelebihannya, mempunyai paras cantik mempesona dengan segala kesempurnaan wajah dan prilakunya yang sungguh menawan hati. Perempuan yang menjadi idaman semua orang dan mengagumkan semua pemuda dan bahkan menjadi panutan bagi semua orang di sekitarnya. Ni Sewagati tampil anggun mencerminkan cahaya kemurnian seorang perempuan desa yang cantik jelita. Kecantikan dan semua yang melekat pada diri Ni Sewagati dituangkan dengan gaya bahasa (paribasa) Bali memvisualisasikan diri tokoh keselarasan isi alam semesta. Berdasarkan hal tersebut tulisan ini akan menguraikan penggunaan gaya bahasa (stilistika) yang digunakan pengarang dalam memvisualisasikan tokoh Ni Sewagati, sebagaimana akan diuraikan pada pembahasan berikut.

## 2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis menurut Ratna (2006: 53), yaitu metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Didukung metode deskriptif analisis menurut Jaya (2021: 110), yaitu menyusun atau mendiskripsikan hasil data yang diperoleh disertai dengan pemahaman dan pembahasan mendalam tentang penggunaan gaya bahasa (*paribasa*) Bali pada teks *Gaguritan Ni Sewagati*. Pengolahan data dibantu dengan metode hermeneutik atau penafsiran untuk memahami teks. Metode hermeneutik sebagaimana disampaikan Ratna (2006: 46) tidak mencari makna yang benar melainkan makna yang paling optimal.

#### 3. Hasil

Dari hasil penelusuran, *Gaguritan Sewagati* merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali yang penulisnya anonim yang dialihbahasakan oleh Nengah Medera dan Nazir Thoir, keduanya merupakan dosen purnabakti Fakultas Ilmu Budaya. Disebutkan Ratna (2009: 4) bahwa sastra lama mempunyai kecendrungan bersifat anonim atau tidak mencantumkan nama pengarang, sebaliknya dalam sastra modern justru merupakan identitas yang sangat diperlukan. *Gaguritan* ini menyajikan sekelumit cerita tentang seorang perempuan desa yang dalam gambaran penulis merupakan perempuan

yang kecantikannya tiada taranya. Perempuan desa yang turut (*tinut*) mengikuti kehendak orang tua dan tunduk pada pranata sebagai seorang perempuan. Semua kecantikan dan prilaku tentang perempuan bernama Ni Sewagati ini digambarkan, diilustrasikan dan divisualisasikan pengarang melalui gaya bahasa khas (*paribasa*) Bali dengan mengambil keserasian alam seakan melekat dalam diri tokoh Ni Sewagati.

#### 4. Pembahasan

### 4.1 Ringkasan Gaguritan Sewagati

Cerita *Gaguritan Sewagati* dimulai pujian dan sanjungan pengarang terhadap kecantikan dan kecerdasan perempuan bernama Ni Sewagati yang dalam gambaran penulis sulit dicari padanannya. Kecantikan Ni Sewagati tiada taranya wajahnya disepadankan dengan keserasian alam yang semuanya melekat dalam dirinya, mulai dari rambut, raut muka, jari-jemari dan semua kesempurnaan anggota tubuh lainnya. Perempuan Ni Sewagati sungguh tidak ada duanya, terlebih lagi gambaran akan perilaku Ni Sewagati sangat memikat hati dan senantiasa menjunjung tinggi etika sopan santun terhadap semua tokoh lainnya. Ni Sewagati tinggal di desa Tanjungsekar bersama orang tuanya I Dukuh Emas ditemani oleh dua saudara sepupunya bernama Ni Sewambara dan Ni Sewambari. Meskipun kedua saudara sepupunya juga terbilang cantik tetapi kecantikannya tidak sebanding dengan paras atau wajah Ni Sewagati.

Banyak pemuda yang terkesima akan kecantikan Ni Sewagati dan hal tersebut tersebar di kalangan para pemuda di wilayah sekitarnya. Sampai pada suatu ketika pemuda dari Banjar Kawan bernama I Mudalara datang untuk melamar Ni Sewagati. Pemuda yang terkenal kaya, tetapi wajahnya bopeng dan mempunyai cacat fisik lainnya ini bermaksud melamar Ni Sewagati dengan menemui I Dukuh Emas. Maksud I Mudalara diketahui oleh Ni Sewagati, walaupun demikian ia tidak mengungkapkan kekecewaannya. Sampai pada suatu kesempatan Ni Sewagati bertemu dengan seorang pemuda bernama I Ratnasemara, pemuda tampan dari Puspanegara. Keduanya saling tertarik dan pada suatu malam sepakat bertemu untuk memadu kasih secara sembunyi-sembunyi di *Bale Pepelik* di bawah sinar purnama saling melepas rindu dan mengungkapkan kata hati masing-masing.

## 4.2 Perempuan Dalam Ilustratif Stilistika Geguritan Sewagati

Stilistika menurut Ratna (2007: 232-233) adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa yang intensitasnya lebih banyak dipahami dalam karya sastra

dalam bentuk penggunaan bahasa. Stilistika berusaha mengungkap hubungan antara bentuk linguistik yang digunakan dengan makna dan efek yang ingin dicapai oleh penulis. Fowler (dalam Ratna, 2009: 17) menyebutkan bahwa semua teks pada dasarnya menampilkan gaya bahasa baik puisi, prosa termasuk *gaguritan* adalah sumber-sumber utama gaya bahasa. Stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa. Ratna bahkan menyebutkan puisi yang paling sering digunakan sebagai objek penelitian stilistika, karena puisi menggunakan bahasa secara khas termasuk *gaguritan* itu sendiri.

Gaya bahasa secara umum meliputi: gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan beserta semua unsur-unsurnya (Tarigan, 1985: 5). Dalam bahasa Bali gaya bahasa disepadankan dengan *paribasa* Bali; meliputi *cecimpedan* (teka-teki), *bladbadan* (permainan bunyi), *rawos ngempelin* (kata mendua arti), *sesawangan* (perumpamaan), *sesimbing* (sindiran), *sloka* (bidal), *sesenggakan* (ibarat), *sesonggan* (pepatah), *sesapaan* (sapaan) *wewangsalan* (tamsil), *peparikan* (pantun, saduran), *tetingkesan* (litotes) dan *sesawen* (tanda, simbol) (Tinggen, 1988: 6). Dalam *Gaguritan Sewagati* tertuang paribasa terutama untuk menghiasi gambaran kesempurnaan kecantikan tokoh Ni Sewagati, seperti yang akan diuraikan berikut ini.

# 4.2.1 Penggunaan Stilistika (*Sesawangan*) yang Menggambarkan Citraan Taktitermal Tokoh Ni Sewagati

Sesawangan dapat diartikan sebagai perumpamaan, sesuatu yang dikiaskan mengenai gerak laku seseorang diselaraskan dengan sesuatu yang ideal dalam alam semesta. Umumnya kalimat sesawangan dimulai dengan kata buka, alah, kadi dan kata sejenisnya. Namun dalam beberapa kalimat sesawangan kata tersebut luluh dalam kalimat tersebut, seperti bait Puh Pangkur 1 berikut.

Anging ne mungguh di lontar, anak eluh rupane kadi hyang Ratih, wayah lima likur tahun, sampun dane nyandang payas, alis ngarawit, dadari Supraba amurun.

#### Terjemahan:

Ada yang tertuang atau tertulis dalam lontar, seorang wanita cantik seperti dewi bulan, berusia dua puluh lima tahun, sudah pandai menghias diri, alis matanya seperti bulan sabit, bagaikan bidadari Supraba turun dari kahyangan.

Bait *Puh Pangkur* 1 ini merupakan pembuka *Geguritan Sewagati* yang secara langsung pengarang melukiskan sosok perempuan yang dibayangkannya wajahnya menyerupai dewi bulan (Sanghyang Ratih). Sang Hyang Ratih atau Sang Hyang Semara Ratih dalam agama Hindu karena kecantikan dan

keanggunannya, sehingga ia juga dikenal sebagai Dewi Kecantikan. Mitosnya dikaitkan dengan gerhana bulan. Dalam visualnya yang lain tokoh Ni Sewagati diandaikan oleh pengarang wajahnya menyerupai bidadari di sorga (Dewi Supraba). Pengarang memvisualkan wajah cantik Ni Sewagati menyamakan wajah cantiknya dengan keberadaan bidadari sebagai sosok perempuan dengan kecantikan yang tiada taranya. Kecantikan Ni Sewagati didukung oleh keselarasan visual tubuhnya seperti bentuk alis Ni Sewagati menyerupai bentuk bulan sabit.

Serupa dengan *sesawangan* lainnya, visual Ni Sewagati juga digambarkan seperti bulan purnama, yaitu seorang perempuan dengan kecantikan yang mempesona memancarkan cahaya yang luar biasa. Dengan keseluruhan anggota tubuhnya yang selaras, dari pandangan mata, rambut, bulu leher, alis, tangan, jari tangan semuanya memantulkan keserasian dengan sesuatu bentuk yang ideal dalam alam sekitar. Hal tersebut tercermin dalam *Puh Pangkur* 4 dan 5 berikut.

Buka tuara bakat ceda, rupa ayu tuhu dahating luih, rambute inggel mabelud luir jelada ngemu udan, bulun baong, mauleng-ulengan alus, alise nanggal apisan, jati tuah mangedanin.

#### Terjemahan:

Wajah cantik tanpa cela, wajah cantik rupawan, rambutnya keriting berombak, bagaikan mendung mengandung hujan, bulu tengkoknya, melingkar halus, alis matanya bulan sabit, sungguh sangat menarik hati

Prerai maulan purnama, tatingale balut awor lan tatit, gulune menggokan gadung palane merayu emas, tangan lemet, jariji mamusuh bakung, nan angucup tara warsa, putih gading pakurining

#### Terjemahan:

Wajahnya cantik seperti bulan purnama, pandangan matanya memikat hati bagaikan halilintar, lekuk lehernya seperti bunga gadung, bahunya jenjang, tangannya lemah gemulai, jari tanganya seperti bunga bakung yang belum mekar, kuncupnya si bunga bakung, putih kekuning-kuningan berkilauan.

Endraswara (2022: 153) menyebutkan bahwa *sesawangan* dari dua bait petikan *Puh Pangkur* di atas hanya sebatas menggambarkan visual Ni Sewagati untuk melukiskan citraan taktitermal yang membawa imaji pembaca ke dalam bayangan kecantikan seorang perempuan bernama Ni Sewagati. Pengimajinasian terhadap wajah nan cantik seperti bidadari, bentuk alis, pandangan matanya, jarijarinya, kulitnya, rambut, sampai pada gambaran bulu lehernya yang sungguh sangat memesona. Citraan taktitermal lebih kepada penggambaran kesempurnaan fisik Ni Sewagati yang semua nampak tidak ada cacat celanya. Demikian pula dalam sesawangan *Puh Pangkur 6* menguatkan imajinasi

pembaca bahwa Ni Sewagati sungguh perempuan yang mempunyai kesempurnaan wajah seperti berikut.

Madiane meros ngalunggang, pamulune alus nyandat gading, susune montok tur gemuk, kasor nyuh gadinge kembar, pupu kengis, kadi cindaga manedeng rum, betek batise mamudak, ngasorang i tiing gading

#### Terjemahan:

Pinggangnya ramping, kulitnya halus seperti kuningnya bunga sandat, dengan buah dada yang montok padat berisi, kalah buah kelapa kuning yang kembar, paha mulus, bagaikan bunga cindaga yang sedang harum, betisnya putih bagaikan bunga pudak, mengalahkan batang bambu yang kuning

Bagian tubuh perempuan yang menghiasi kesempurnaan wajah perempuan merupakan perpaduan semua anggota tubuh termasuk pinggang, kulit, buah dada, paha, dan betis sebagaimana digambarkan dalam sesawangan *Puh Pangkur 6* di atas.

# 4.2.2 Penggunaan Stilistika (*Sesawangan*) yang Menggambarkan Citraan Kinestetik Tokoh Ni Sewagati

Kecantikan dan kemolekan tokoh Ni Sewagati tidak hanya digambarkan dalam bentuk sesawangan (gaya bahasa perumpamaan) tetapi juga dengan sesawangan (personifikasi) dalam bentuk pengumpamaan, perbandingan atau penggambaran benda mati seolah-olah menjadi manusia. Oleh karena itu sesawangan tidak semata-mata menggambarkan citra visual atau wujud fisik tokoh tetapi dapat juga menggambarkan gerak prilaku yang selaras dengan citra visual tokoh tersebut. Kecantikan Ni Sewagati tidak hanya dalam wujud fisiknya, tetapi gerak lakunya (citraan kinestetik) yang menunjukkan keselarasan yang membuat pelaku semakin terkesan. Tidak hanya kalangan laki-laki, di mata tokoh Ni Sewambara yang sama-sama perempuan juga sangat terkesan menyaksikan kecantikan Ni Sewagati. Ni Sewambara sangat kagum menyaksikan tangan saudara sepupunya Ni Sewagati saat menulis diselaraskan mirip dengan penari gambuh, gerakan tangannya tak ubahnya seperti tuan putri, sebagaimana dalam kutipan Gaguritan Sewagati Puh Pangkur 11 berikut.

Ni Sewambari angucap angucap, embok Nengah tingalin Ni Sewagati, tuah anake mula ayu, sing abet angon melah, yan manulis, tangan ngigel kadi gambuh tangkisnyane kaajumang, monggok-monggok kadi putri

#### Terjemahan:

Ni Sewambari berkata, kak Nengah lihatlah Ni Sewagati, memang orangnya cantik, segala perbuatannya baik, jika menulis, tangannya menari bagaikan penari gambuh, gerakannya dipuji-puji, menggak-menggok seperti tuan putri

Demikian pula yang tergambar dalam *Gaguritan Sewagati Puh Pangkur 14* yang mengungkapkan seakan-akan si kumbang merasa tertegun gelisah, malu sehingga oleh karenanya ia tidak segera mendekati si bunga (Ni Sewagati) oleh lenggak-lenggok Ni Sewagati yang sangat menarik hati, kutipan berikut

Tambulilingane osah, tuara payu lunga mangalih sari, merang ya kasoran kayun, jalan Ni Ketute sojar, malih ipun, guleme telas ka gunung romane wilis ngasorang, mairib sedih anangis

#### Terjemahan:

Si Kumbang gelisah, tidak segera pergi mengisap sari, malu dia kalah pikirannya, oleh gaya Ni Ketut berjalan, lagi pula, mendung semua ke gunung, rambutnya yang itam mengalahkan, seperti sedih menangis

Pada suatu kesempatan Ni Sewagati pergi mandi di sungai diiringi oleh saudara sepupunya Ni Sewambara dan Ni Sewambari. Secara mengagumkan jalannya Ni Sewagati diandaikan bagaikan Dewi Bulan (Dewi Ratih) sebagai citraan kinestetik, ayunan tangannya lenggak-lenggok serupa dengan penari gambuh, mirip dengan putri raja dalam pewayangan, seperti kutipan *Geguritan Sewagati Puh Pangkut 30* berikut.

Ya makelap uli badaja, masundaran murub kadi hyang Ratih, magamparan tandak ipun, tayungane membat-embat, sada lemuh, menggok-menggok kadi gambuh kadi putrine di wayang jati wantah mangedanin.

#### Terjemahan:

Dia kelihatan dari utaragemerlapan bagaikan Dewi Rtaih, berlenggang jalannya, ayunan tangannya lemah gemulai agak lembut, melenggak-lenggok seperti penari gambuh, bagikan putri dalam pewayangan, sungguh-sungguh memikat hati

Kecantikan Ni Sewagati nyaris sempurna sebagaimana yang diungkapkan Ni Sewambari terhadap kesempurnaan citraan visual saudara sepupunya Ni Sewagati. Kerdipan matanya Ni Sewagati diselaraskan dengan kerdipan bintang lebih-lebih saat melirik sungguh sangat menawan hati. Kecantikan Ni Sewagati nyaris sempurna tidak ada cacat celanya, seperti tertuang dalam *Gaguritan Sewagati Puh Pangkur* 12

Mangelir luir kartika, yan nyarere buka ngolasang ati, apane buin alihang, budi manis suba gula, budi miik,suba ya dedes tinggalung, budi alus suba gedah, tuara kacedain malih

#### Terjemahan:

Berkedip seperti bintang, jika melirik menawan hati, apanya lagi yang dikatakan, budi manis semanis gula, budi harum, seharum bunga tinggalung budi halus tidak ada yang menyamai, tidak ada celanya.

Kecantikan dan keanggunan seseorang tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan perpaduan antara citra fisikal dengan prilakunya dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga Ni Sewagati kecantikan yang melekat dalam dirinya tidak sebatas pada wajah atau citra visual dirinya sebagai citraan taktiktermal, tetapi menyatu dengan prilakunya yang memikat hati sebagai citraan kinestetik. Endraswara (2022: 157) menyebutnya citraan kinestetik sebagai sebuah imajinasi yang meyakinkan pembaca bahwa tokoh tersebut berprilaku yang sangat terpuji. Citraan kinestetik menggambarkan persepsi suatu gerak (mangelir luir kartika/berkedip seperti bintang), yang merujuk pada kerdipan mata Ni Sewagati bagaikan kerdipan bintang yang sungguh menarik hati. Kecerdasan kinestetik berkaitan dengan kemampuan individu untuk memahami dan mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh. Orang dengan kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan artistik yang lebih menonjol serta pemahaman terhadap keindahan atau estetika.

# 4.2.3 Penggunaan Stilistika (*Sesawangan*) yang Menggambarkan Citraan Auditoris Tokoh Ni Sewagati

Selain citraan taktitermal (citra visual) dan citraan kinestetik (memiliki olah tubuh yang baik dan citra prilaku), *sesawangan* sebagai gaya bahasa personifikasi juga dapat menggambarkan citraan auditoris yang menurut Endraswara (2022:159) sebagai kekuatan (daya tarik) suara yang mampu memberikan imajinasi kepada pembaca tentang kesempurnaan kecantikan Ni Sewagati yang sangat manis, enak didengar sebagaimana tertuang dalam *Gaguritan Sewagati Puh Pangkur 15* berikut.

Pudak cindagane aas, sedih ngungkung kasoran tejane kengis, luir kadi pupune Ketut, muah genta munyin ia ilang, tan pakancing, kasor baan munyin Ni Ketut, manis buka ngemu gula, jangih mairib salonding.

#### Terjemahan:

Bunga pudak cindaga gugur, bersedih hati dikalahkan indahnya sinar, oleh pahanya Ketut, dan suara genta hilang, seperti tak ada pemukulnya, dikalahkan oleh suara merdunya Ni Ketut, manis bagaikan menghisap gula, merdu seperti suara seruling.

Petikan bait *Puh Pangkur 15* di atas menekankan pada sebuah imajinasi yang menguatkan penggambaran tokoh Ni Sewagati yang bersuara merdu bagaikan suara seruling manis menghisap gula, mampu mengalahkan alunan suara genta.

## 5. Simpulan

Geguritan Sewagati merupakan salah satu karya sastra tradisional Bali yang di dalamnya banyak mengungkap daya tarik perempuan dari aspek visualnya. Perempuan bernama Ni Sewagati sebagai sosok yang sangat cantik menawan digambarkan dengan gaya bahasa (paribasa) Bali mengambil sesuatu kesepadanan yang ada dalam alam semesta. Keselarasan tubuh Ni Sewagati tidak hanya menggambarkan aspek visual atau bentuk fisik ideal perempuan (citraan taktitermal), tetapi juga mengilustrasikan harmoni gerak dan prilaku (citraan kinestetik) yang melekat pada dirinya. Paras kecantikan Ni Sewagati tidak hanya dalam wujud fisiknya saja, tetapi gerak dan prilaku sangat mendukung kualitas kecantikan dirinya. Demikian tokoh Ni Sewagati dalam Gaguritan Sewagati dilukiskan dengan kelihaian penggunaan gaya bahasa (paribasa) Bali yang menggambarkan sosok perempuan dengan kesempurnaan wajah dan prilaku yang menggankan

#### 6. Daftar Pustaka

Endraswara, Suwardi. 2022. *Teori Sastra Multidisiplin Perspektif Ahli Sastra di Nusantara*. Denpasar: Pustaka Larasan

Jaya, I Made Laut Mertha. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Teori Penerapan dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant

Ratna, Nyoman Kuta. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Ratna, Nyoman Kuta. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ratna, Nyoman Kuta (2009). Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tinggen, I Nengah (1988). Aneka Rupa Paribasa Bali. Denpasar: Rhika Dewata